

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 6, Nomor 1 (Oktober 2021)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v6i1.446

---

Submitted: 16 Oktober 2020	Accepted: 7 Januari 2021	Published: 20 Oktober 2021
----------------------------	--------------------------	----------------------------

***Tampa Garam: Konsep Pendidikan Kristen Kontekstual di Maluku***

**Dembris Kristian Soeki**

Program Studi Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana

**752019055@student.uksw.edu**

***Abstract***

*This article offers a medium for Christian Education that was born from the traditions and customs that exist in the life of Christian families in Maluku. The Christian Education Media is the tradition tampa garam, which is a tradition of conversation at the food table in the culture of the Maluku people. This tradition has been adopted by Christian families in Maluku as a medium for conveying Christian values to children. Through a qualitative approach and literature study, it could be concluded that the tampa garam tradition contains values that are in harmony with Christian teachings such as love, peace, harmony, and reconciliation.*

**Keywords:** *tradition of tampa garam; meal table sharing; Contextual Christian Education; reconciliation; harmony*

**Abstrak**

Artikel ini menawarkan salah satu media Pendidikan Kristen yang lahir dari tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam kehidupan keluarga Kristen di Maluku. Media Pendidikan Kristen yang dimaksud adalah tradisi tampa garam, yang merupakan tradisi percakapan di meja makan dalam kebudayaan masyarakat Maluku. Tradisi ini telah diadopsi oleh keluarga-keluarga Kristen di Maluku sebagai media penyampaian nilai-nilai Kekristenan kepada anak-anak. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan dapat disimpulkan bahwa tradisi tampa garam mengandung nilai-nilai yang selaras dengan ajaran-ajaran Kristiani seperti kasih, kedamaian, keharmonisan, dan rekonsiliasi.

**Kata Kunci:** tradisi tampa garam; makan bersama; Pendidikan Kristen Kontekstual; rekonsiliasi; keharmonisan

## PENDAHULUAN

Sejarah awal munculnya pendidikan berasal dari berbagai budaya manusia. Berbagai bentuk pendidikan, dipelihara untuk dapat menjalani kehidupan dalam setiap kelompok masyarakat, khususnya keluarga. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan juga merupakan kegiatan yang turun-temurun dilakukan oleh satu generasi ke generasi selanjutnya yang di dalamnya mengandung muatan pengajaran dan pengetahuan.<sup>1</sup> Hal ini kemudian mendasari pelatihan dasar untuk bertahan hidup, penanaman nilai, dan pewarisan budaya. Pada proses pendidikan, keluarga menjadi basis utamanya. Proses pendidikan dalam keluarga bukanlah merupakan sebuah proses jangka pendek, melainkan sebuah proses jangka panjang atau terus-menerus. Proses pendidikan ini berge-  
linding dengan berbagai hal, seperti tradisi atau kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, kepercayaan tentang transendensi, hingga peraturan-peraturan dalam kehidupan bersama. Dalam sistem yang saling berhubungan ini, maka pendidikan menjadi landasan yang

kuat bagi proses kehidupan bersama dalam suatu masyarakat. Karena pendidikan menanamkan nilai-nilai, membentuk identitas, dan masa depan komunitas yang lebih baik.

Unit sosial terkecil dalam masyarakat yang disebut dengan keluarga, selalu dilandasi oleh berbagai tradisi dan adat-istiadat. Hal ini senantiasa dijunjung tinggi karena mengandung nilai-nilai yang berfungsi sebagai pedoman, arahan atau peraturan yang menjadi tatanan bagi kelangsungan hidup bersama. Dalam konteks ini, keluarga kemudian belajar bersosialisasi, berkomunikasi, dan berinteraksi sebagai bagian dari sebuah proses pendidikan yang merupakan fungsi keluarga berdasarkan warisan budaya.<sup>2</sup> Dengan demikian, hal ini menjadi bagian penting dalam sebuah proses pendidikan keluarga.

Pendidikan merupakan cara yang sangat efektif dalam upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi diri seseorang, dan juga proses pendewasaan diri demi mencapai kesuksesan dalam hidup.<sup>3</sup> Pendidikan, khususnya pendidikan Kristen, tidak hanya didapat melalui pendidikan formal, yaitu sekolah, tetapi juga dapat

<sup>1</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 139–150, accessed August 8, 2021, <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/127>.

<sup>2</sup> Ezra Tari dan Talizaro Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," *KURIOS: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*

*Kristen*) 5, no. 1 (April 30, 2019): 24–35, accessed August 8, 2021, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/93>.

<sup>3</sup> Jusuf Haries Kelelufna, "Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan Yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (September 29, 2020): 18–36, accessed August 8, 2021, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/310>.

diterapkan pada pendidikan non-formal, yaitu keluarga, gereja, dan masyarakat.<sup>4</sup> Pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga tidak terlepas dari tradisi atau kebiasaan yang terjadi dalam keluarga tersebut. Salah satu kebiasaan yang pada umumnya terkenal dalam sebuah keluarga adalah percakapan di meja makan. Hal ini melatarbelakangi semua pembelajaran atau pendidikan pada setiap keluarga. Percakapan di meja makan atau percakapan meja makan, merupakan sebuah proses interaksi dan komunikasi, atau proses berdialog yang terjadi di antara dua orang atau lebih, dengan meja makan sebagai ruangnya. Percakapan meja makan yang terjadi dalam suatu keluarga, pada hakikatnya memuat unsur-unsur didikan. Dalam buku Hope S. Antone yang berjudul “Pendidikan Kristiani Kontekstual” ia menjelaskan bahwa,

Percakapan di meja makan menjadi sangat penting untuk proses pendidikan bagi keluarga, karena meja makan merepresentasikan keramahan yang hangat, tempat alami untuk berbagi, bercakap-cakap dan bersekutu, serta meja makan merupakan simbol rekonsiliasi, simbol perdamaian, simbol kebebasan, ucapan terima kasih, serta perayaan sukacita.<sup>5</sup>

Pendapat diatas menjelaskan bahwa, percakapan meja makan merupakan sebuah lambang keterbukaan, penerimaan, dan menjadi suatu tradisi yang dapat digunakan sebagai media pendidikan keluarga.

Masyarakat Maluku memiliki tradisi pendidikan dalam sebuah keluarga yang disebut dengan tradisi *tampa garam*. Tradisi ini mengandung nilai cinta misalnya keterbukaan dan penerimaan yang sangat kuat pada suatu keluarga. *Tampa garam* adalah sebuah mangkuk atau piring kecil berisikan garam dan cabe yang biasanya disiapkan oleh keluarga-keluarga di Maluku pada sebuah meja makan sebagai pelengkap menu makan. Namun demikian, *tampa garam* memiliki arti yang lebih dalam dari sekedar pelengkap menu makan. *Tampa garam*, yang terdapat di hampir seluruh meja makan keluarga Maluku, menjadi sebuah simbol keberadaan, keutuhan, keharmonisan, kedamaian, dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan keluarga.

Keberadaan *tampa garam* tidak terlepas dari meja makan, sehingga kedua unsur ini memiliki keterikatan yang kuat. Oleh karena itu, keberadaan *tampa garam* tidak dapat dipisahkan dari meja makan, dan ke-

<sup>4</sup> Daniel Syafaat Siahaan, “Pendidikan Kristiani Sebagai Instrumen Penyadaran Pentingnya Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Konteks Budaya Populer,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 1, no. 2 (October 31, 2016): 123–138, accessed August 8, 2021, [\[theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/218\]\(http://theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/218\).](http://journal-</a></p></div><div data-bbox=)

<sup>5</sup> Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 99-101.

duanya akan memiliki makna yang besar ketika saling melengkapi. *Tampa garam* yang didalamnya terdapat dua unsur garam dan cabe (asin dan pedas) melambangkan kehidupan keluarga yang penuh dengan berbagai rasa yang dapat dicicipi secara bersama-sama. Alegori ini, menggambarkan cara masyarakat Maluku menggunakan *tampa garam* sebagai pelengkap rasa makanan, dimana terdapat dua rasa yang dapat dikecap pada ujung jari. Keberadaan *tampa garam* dengan dua rasa di dalamnya melambangkan kerukunan, penerimaan, dan keramahtamahan dalam keluarga.

*Tampa garam* dan meja makan merupakan kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya melakukan didikan dalam keluarga. Didikan yang dilakukan berupa dialog atau percakapan. Percakapan di meja makan (*meal table sharing*)<sup>6</sup> sebagai sebuah didikan memiliki kualitas yang baik, karena proses ini memuat nasihat tentang kehidupan sebagai suatu keluarga yang utuh. Format didikan ini dilakukan dari orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Cara ini dilakukan karena masyarakat Maluku memiliki sikap menghormati

kepada orang yang lebih tua, orang yang lebih tua memiliki pengalaman hidup yang luas, dan memiliki kepercayaan bahwa, didikan yang dilakukan pada saat makan bersama, memiliki tingkat ingatan yang baik. Pola pendidikan khususnya kepada anak-anak, tergantung pada budaya atau kearifan lokal yang dimiliki dan dipercayai oleh setiap daerah khususnya orang tua.<sup>7</sup> Sehingga proses pendidikan informal dalam keluarga melalui meja makan, akan menghadirkan proses penanaman iman yang terjadi secara natural sehingga memperkuat ikatan kekeluargaan.<sup>8</sup> Dengan demikian, melalui meja makan dan tradisi *tampa garam*, proses pendidikan keluarga kristen dapat dilakukan secara kontekstual.

Artikel ini berusaha untuk mengulas dan mengupas dua poin penting yaitu: pertama, mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai tradisi *tampa garam* yang memiliki keakraban dengan nilai-nilai Kristiani dalam ajaran-ajaran keluarga Kristen di Maluku. Kedua, artikel ini akan menganalisis dan menjelaskan makna *tampa garam* sebagai media Pendidikan Kristen kontekstual di Maluku. Dalam penjelasan yang ber-

<sup>6</sup> Hope S. Antone menjelaskan *Meal table sharing* merupakan sebuah tradisi percakapan meja makan orang Asia yang kemudian dipakai sebagai media dalam proses Pendidikan Kristen Kontekstual. *Tampa garam* kemudian digambarkan atau diartikan oleh penulis sebagai sebuah proses *meal table sharing* atau percakapan meja makan yang mana menjadi tempat terjadinya proses Pendidikan Kristen Kontekstual di Maluku.

<sup>7</sup> Tari and Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21."

<sup>8</sup> Ramses Simanjuntak, "Kurikulum Meja Makan," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 2 (June 27, 2020): 65–76, accessed August 8, 2021, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/74>.

kaitan dengan media Pendidikan Kristen kontekstual di Maluku melalui tradisi *tampa garam*, penulis lebih menekankan pada konsep *meal table sharing* atau percakapan meja makan. Percakapan di meja makan yang menjadi ruang bagi Pendidikan Kristen disalurkan oleh orang tua kepada anak-anak.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan wawancara. Metode deskripsi analisis, diawali dengan pengumpulan data secara sistematis dan konsisten, yang dianalisis, diseleksi dan digabungkan untuk diambil kesimpulan menggunakan analisis yang deduktif, dari masalah yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan bersifat khusus.<sup>9</sup> Dengan kata lain, deskriptif analisis digunakan dalam menyajikan data, menginterpretasikannya, dan menunjukkan potensi hasil penelitian. Sedangkan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu wawancara yang sistematis dan terorganisasi. Karena itu wawancara merupakan percakapan oleh pewawancara (*interviewer*) dengan terwawan-

cara (*interviewee*) yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.<sup>10</sup> Metode kerja kedua yang digunakan yaitu kajian kepustakaan untuk menganalisa pemikiran tokoh-tokoh yang membahas tentang Pendidikan Kristen kontekstual melalui percakapan di meja makan atau *meal table sharing*.

Metode di atas dilakukan dalam beberapa cara yaitu, memproses dan menyiapkan data untuk ditinjau, membaca dan mengkode semua data penelitian, mendeskripsikan kategori atau pengaturan tema yang akan dianalisis, menyajikan laporan naratif kualitatif, dan akhirnya membuat interpretasi atau kesimpulan.<sup>11</sup> Metode ini cocok untuk digunakan dalam mengumpulkan data lapangan yang terkait dengan tradisi *tampa garam* serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya karena dapat menjelaskan tradisi *tampa garam* serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Piru, Seram Barat, Maluku. Dalam hal ini, pewawancara akan melakukan wawancara terhadap beberapa informan kunci (*key informan*) yang dipilih menggunakan tek-

<sup>9</sup> Asep Abdul Aziz et al., "Model Analisis Kebijakan Pendidikan," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 4, no. 2 (December 6, 2020): 192–201, accessed August 8, 2021, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/article/view/2575>.

<sup>10</sup> Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 312.

<sup>11</sup> Aziz et al., "Model Analisis Kebijakan Pendidikan."

nik pengambilan sampel purposif (*purposive sampling*) yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang terkait dengan subjek yang akan diteliti.<sup>12</sup> Informan kunci yaitu, satu orang pendeta, dua orang tua adat, dan dua keluarga kristen, dengan menyusun pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana nilai-nilai yang ada dalam tradisi *tampa garam* dan bagaimana *tampa garam* menjadi media dalam Pendidikan Kristiani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Percakapan Meja Makan (*Meal Table Sharing*)

Bicara mengenai kebiasaan makan, lebih berfokus pada budaya yang berkaitan erat dengan berbagai sikap, kepercayaan, dan pantangan yang dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>13</sup> Brian Hayden menjelaskan tradisi makan sebagai konsumsi komunal (pesta) atau makan bersama. Hayden mendefinisikan pesta sebagai berikut: pema-

gian makanan khusus kepada dua orang atau lebih dalam acara khusus.<sup>14</sup> Dengan kata lain, makanan sangat kental dengan budaya yang dipakai oleh masyarakat dalam mencakup keharmonisan keluarga atau masyarakat.

Aspek pertama dari makan bersama yaitu makanan. Para antropolog melihat terdapat dua sisi dari makanan yaitu, orang yang suka berbagi makanan dengan orang yang mereka kenal dan orang yang suka berbagi makanan dengan orang yang tidak mereka kenal.<sup>15</sup> Dari perspektif antropologi dalam melihat tradisi atau budaya makan, makanan bukan hanya berkaitan dengan aspek fisiologis dan biologis tetapi sebuah sistem yang utuh dalam sebuah budaya. Sistem ini mencakup kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi yang tersirat pemenuhan kebutuhan manusia yaitu primer, sosial, dan budaya untuk melangsungkan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga, dan masyarakatnya.<sup>16</sup> Dalam aktivitas makan bersama, rumah dan proses pembuatan makanan tidak dapat dipisah-

<sup>12</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2010) 67.

<sup>13</sup> Yevita Nurti, "Kajian Makanan dalam Perspektif Antropologi," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 19, no. 1 (September 6, 2017): 1–10, accessed August 8, 2021, <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/74>.

<sup>14</sup> Brian Hayden, "Competitive Feasting before Cultivation?," *Current Anthropology* 55, no. 2 (July 17, 2015): 230–231, accessed August 8, 2021, <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/675378>.

<sup>15</sup> Nancy N. Soisa, "Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), 24.

<sup>16</sup> Amir Fadhilah, "Budaya Pangan Anak Singkong Dalam Himpitan Modernisasi Pangan: Eksistensi Tradisi Kuliner Rasi (Beras Singkong) Komunitas Kampung Adat Cireundeu Leuwi Gajah Cimahi Selatan Jawa Barat," *Buletin Al-Turas* 20, no. 1 (January 29, 2014): 13–30, accessed August 8, 2021, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/3742>.



kan. Rumah adalah tempat pengolahannya dan proses pembuatan makanan telah terjadi sepanjang abad.<sup>17</sup> Dengan demikian, makan dan makan bersama menjadi bagian penting dalam sejarah pembentukan kebudayaan dan peradaban manusia.

Setiap masyarakat memiliki tradisi makan bersama yang mempunyai bentuk dan unsur-unsur sosial-budaya. Semua faktor serta unsur sosial-budaya dapat menciptakan kebiasaan makan secara turun temurun yang sulit berubah.<sup>18</sup> Makan bersama pada konteks Asia memberikan gambaran interelasi yang baik pada setiap masyarakat. Hal ini terkait erat dengan percakapan meja makan (*meal table sharing*). Rasa keterbukaan, penerimaan, dan keramahtamahan dicerminkan atau diinternalisasikan pada percakapan meja makan.<sup>19</sup> Dengan demikian, percakapan di meja makan tidak hanya berkaitan dengan persoalan makanan dan makan bersama, namun lebih dari pada itu menyentuh setiap kehidupan anggota keluarga yang disatukan dalam perhatian, kasih, keramahtamahan, dan sukacita.

Pada konteks masyarakat Korea, Kim Ji-Ha seorang penyair Korea, menciptakan sebuah ungkapan yang kemudian menjadi

sangat terkenal yaitu komunitas *Bapsang*. Frasa ini kemudian dianut dalam teologi *Minjung* yang melihat Kerajaan Allah yang diperlihatkan oleh Yesus sebagai *Babsang Kongdongcha*” (*Bap*: nasi kukus, *Sang*: meja, *kongdongchae*: komunitas).<sup>20</sup> Selain Teologi Minjung, komunitas perempuan terdiskriminasi juga menggunakan metafora meja makan untuk menggambarkan keramahtamahan Allah. Buku “*Church in the Round*” yang ditulis oleh Letty M. Russell, mengilustrasikan meja makan sebagai metafora kunci untuk menggambarkan keramahtamahan Allah yang diperuntukan bagi setiap orang, mulai dari orang merdeka sampai pada perempuan atau kelompok yang terdiskriminasi. Russell dalam bukunya menjelaskan, banyak komunitas terbentuk di meja, berbagi meja, berdialog di meja, dan sebagainya. Meja kemudian menjadi pusat yang penuh dengan keramahtamahan, kehangatan, dan penerimaan.<sup>21</sup> Sependapat dengan itu, pada satu sisi, Wolf mengatakan bahwa, makanan adalah simbol utama dari kesejahteraan sosial, dan menikmati bersama-sama adalah tentang penyatuan kesetaraan sosial. Hal ini mencerminkan pula makanan merupakan aspek

<sup>17</sup> Soisa, “Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual,” 24.

<sup>18</sup> Abd. Kadir A., “Kebiasaan Makan dan Gangguan Pola Makan serta Pengaruhnya Terhadap Status Gizi Remaja,” *Publikasi Pendidikan* 6, no. 1 (January 1, 2016): 49–55, accessed August 8, 2021, <https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/1795>.

<sup>19</sup> Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 95-96.

<sup>20</sup> Ibid, 96.

<sup>21</sup> Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1993), 12.

penting dalam keramahtamahan, kehangatan, dan penerimaan. Namun pada sisi lain, semua hal yang berhubungan dengan makan pada perempuan adalah sebuah isu publik yang berkaitan dengan konflik kepentingan. Jadi ketika perempuan tidak bisa menikmati makanan yang sama dengan laki-laki, maka ia tidak mendapatkan status yang sama di dalam masyarakat.<sup>22</sup> Hal ini secara langsung mempertanyakan kembali pemaknaan makanan yang telah dijelaskan.

Dalam konteks Indonesia, terdapat juga dialog atau percakapan yang dilakukan pada saat makan bersama. Pertama, *makan basamo*, tradisi makan bersama masyarakat Jambi. Kedua, *bancakan* yang merupakan tradisi makan bersama masyarakat Jawa Tengah. Ketiga, *megibung* atau tradisi makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Bali, dimana orang-orang duduk makan bersama, saling berbagi cerita, dan pendapat. Keempat, *makan patita* yang merupakan tradisi makan bersama masyarakat Maluku, yang mana proses makan bersama dilakukan ketika mengikuti kegiatan adat-

istiadat.<sup>23</sup> Kelima, tradisi *ngobeng* yang merupakan tradisi menghidangkan makanan dalam acara sedekahan.<sup>24</sup> Keenam, tradisi makan *bajambau* yang dilakukan untuk memperingati hari-hari besar, misalnya kelahiran dan kematian.<sup>25</sup> Tradisi makan yang telah disebutkan, merupakan sebagian kecil dari tradisi makan di masyarakat Indonesia dengan beragam kebudayaannya.

Konsep pengadaan makan, undangan makan atau makan bersama, juga terkenal dalam tradisi Kekristenan. Dalam Kekristenan, tradisi makan dan makan bersama mempunyai nilai sentral. Andrew McGowan menjelaskan aspek penting yang perlu diperhatikan yaitu memahami tradisi makan bersama dalam Kekristenan berdasarkan kesadaran akan komunitas Kristen sebagai komunitas yang kompleks dan memiliki kekhasannya.<sup>26</sup> Makan bersama merupakan kegiatan inklusif dari identitas gerakan Yesus yang inklusif. Makan bersama dengan berbagai golongan masyarakat, khususnya yang termarginalkan dan dia-singkan pada satu sisi menggambarkan pe-

<sup>22</sup> Tania Intan, "Fenomena Tabu Makanan pada Perempuan Indonesia dalam Perspektif Antropologi Feminis," *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 11, no. 2 (December 15, 2018): 233–258, accessed August 8, 2021, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/3757>.

<sup>23</sup> Soisa, "Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual," 25.

<sup>24</sup> Fitriah Fitriah, "Tradisi 'Ngobeng': Sebuah Kearifan Lokal Yang Hampir Punah," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 19, no. 2 (January 1, 2019): 39–49, accessed August 8, 2021,

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/4410>.

<sup>25</sup> Abdul Hafizh and Indrawati, "Tradisi Makan Bajambau di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5, no. 2 (August 1, 2018): 1–15, accessed August 8, 2021, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/20837>.

<sup>26</sup> Andrew McGowan, *Ascetic Eucharists Food and Drink in Early Christian Ritual Meals* (Oxford: Clarendon Press, 1999), 12.



nerimaan timbal balik dan, pada sisi lain, merupakan tanggapan terhadap sistem ketahanan. Menolak makan bersama adalah bentuk pengasingan dan penolakan sosial.<sup>27</sup> Karena itu makan bersama dalam Perjanjian Baru, misalnya yang sering disebut sebagai “Ekaristi,” perlu ditinjau dengan seksama. Makanan bukan hanya alat atau sarana pengantar makna melainkan material yang memiliki tujuan dengan keterlibatan sepenuhnya. Hal inilah yang membedakan antara *Christian meal* dan *Eucharist*. Oleh karena itu, makan bersama orang Kristen sebenarnya menunjukkan kepada makanan orang miskin dan tindakan asketis dalam kehidupan.<sup>28</sup> Dengan kata lain, memperhatikan kebutuhan sesama dan saling menolong memenuhi kebutuhan itu.<sup>29</sup>

Sejalan dengan penjelasan di atas, Reta Halteman Finger, telah melakukan studi komparatif terhadap kisah makan bersama di dalam Kitab Kisah Para Rasul. Studi ini menjelaskan bahwa dari cara pandang pelayanan yang lebih menekankan pada makan bersama, telah menunjukkan mele-

mahnya batasan antara ruang privat dan ruang publik. Praktik makan bersama oleh gerakan Yesus dan komunitas Kristen di Yerusalem telah mentransformasikan pe-maknaan ekonomi-sosial-politik-keagama-an.<sup>30</sup> Kisah Para Rasul adalah kitab yang menjelaskan bagaimana peristiwa lahirnya jemaat mula-mula di Yerusalem yang memiliki kebiasaan melakukan persekutuan jamuan makan bersama-sama atau perjamuan kasih. Akan tetapi di satu sisi, pada era sekarang ini perjamuan kasih memiliki dampak yang positif yaitu dapat membangun hubungan persekutuan yang lebih kuat di antara umat-umat Tuhan. Namun, disisi lain juga memberikan dampak negatif yaitu hanya kepentingan pribadi atau untuk kepuasan diri secara jasmani.<sup>31</sup> Peran kaum perempuan juga tidak lagi dilihat dalam arena domestik, namun sebaliknya, para murid Yesus masuk area domestik dengan tugas pelayanan memberi makan banyak orang. Semua orang menjadi sahabat ketika ada dalam praktik makan bersama di dalam sebuah rumah tangga (gereja rumah).<sup>32</sup> De-

<sup>27</sup> Soisa, “Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual,” 44.

<sup>28</sup> McGown, *Ascetic Eucharists Food and Drink in Early Christian Ritual Meals*, 12.

<sup>29</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi and Joseph Christ Santo, “Menerapkan Konsep Pelayanan Tuhan Perjanjian Baru Pada Masa Kini,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 18, 2019): 94–106, accessed August 8, 2021, <http://www.jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/129>.

<sup>30</sup> Reta Halteman Finger, *Of Widows and Meals: Communal Meals in the Book of Acts* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2007), 23.

<sup>31</sup> Bistok Hasibuan and Stimson Hutagalung, “Analisis Tujuan Jamuan Makan Bersama Sebagai Suatu Metode Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46 di Jemaat Pakusarakan Cimahi Bandung,” *Jurnal Koinonia* 8, no. 1 (June 30, 2016): 95–120, accessed August 8, 2021, <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/2266>.

<sup>32</sup> Finger, *Of Widows and Meals: Communal Meals in the Book of Acts*, 23.

ngan demikian, makan bersama memiliki peran penting dalam sejarah tradisi Kekristenan yang diteladankan oleh Yesus dan komunitas Kristen awal. Sehingga generasi Kristen sekarang atau Gereja masa kini perlu belajar banyak untuk dapat meneladaninya melalui Pendidikan Kristian.

Makan bersama memberikan makna dalam hubungan manusia dengan agama, sehingga sulit untuk menemukan tradisi beragama tanpa makan bersama.<sup>33</sup> Kebudayaan apapun bisa dipergunakan sebagai pijakan untuk masuk dan membangun kekristenan, namun hal yang perlu diperhatikan ialah, kebudayaan itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan.<sup>34</sup> Dengan demikian, penjelasan di atas menjelaskan bahwa gereja-gereja juga melakukan tradisi makan bersama sebagai media pendidikan Kristen. Hal ini terjadi karena percakapan meja makan dapat membangun solidaritas bersama, persahabatan, membangun ruang rekonsiliasi dan perdamaian, serta membangun harapan dalam suatu keluarga atau kelompok masyarakat. Berikut akan dijelaskan makna dari percakapan meja makan (*meal table sharing*).

<sup>33</sup> Soisa, "Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual," 46.

<sup>34</sup> Sundoro Tanuwidjaja and Samuel Uda, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 1–14, accessed August 8, 2021, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/299>.

<sup>35</sup> Mariani Harmadi, "Metafora 'Meja Makan' Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Tengah

Pertama, percakapan meja makan membentuk solidaritas. Sikap eksklusif menganggap bahwa orang lain yang memiliki perbedaan adalah orang yang berbeda dan tidak masuk dalam kelompok. Dalam Roma 14:1-23, Paulus mengajarkan sikap solidaritas dalam kehidupan sehari-hari demi kehidupan yang harmonis. Lebih khusus, pada ayat yang ke-19 mengatakan bahwa, "sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun."<sup>35</sup> Praktik makan bersama di meja makan selalu memuat percakapan sebagai bentuk untuk mengikat masyarakat ke dalam suatu hubungan yang saling menguntungkan (*mutual obligation*). Smith menjelaskan bahwa, berbagai praktik ritual keagamaan kuno, semuanya diringkas dalam *sacrifice meal*. Setiap orang yang terlibat dalam praktik makan bersama, berarti menyatakan dirinya ada dalam suatu hubungan persaudaraan dan tanggung jawab persaudaraan pada dirinya.<sup>36</sup>

Kedua, makan bersama merepresentasikan ikatan persekutuan dan persahabatan. Persahabatan dalam bahasa Ibrani ada-

Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 99–110, accessed October 9, 2020, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

<sup>36</sup> Soisa, "Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual," 32.

lah *ahab* yang memiliki makna yaitu cinta kepada Allah maupun manusia, tetapi dalam beberapa konteks menunjukkan persahabatan. Persahabatan dalam bahasa Yunani adalah *philia* yang berarti persahabatan, kesesraan, kasih sayang dan cinta yang biasa disebut dengan kasih persaudaraan. Salah satu wujud persahabatan ini adalah berbagi makan dengan orang, semua orang, baik itu anggota keluarga, teman, tetangga, atau bahkan orang yang tidak dikenal. Sebagai contoh, memakan roti bersama adalah menunjukkan tanda persahabatan atau suatu tindakan kesetiaan (2 Sam. 9:7, 13).<sup>37</sup> Duduk bersama dalam praktik percakapan meja makan melambangkan keterbukaan dan penerimaan. Makan bersama dapat menguatkan ikatan sosial khususnya persekutuan dan persahabatan di antara anggota masyarakat, khususnya dalam anggota keluarga.<sup>38</sup> Seperti Yesus yang duduk dan makan bersama dalam perjamuan malam bersama para murid-Nya tanpa memandang siapa yang makan bersama dengan Dia.<sup>39</sup> Hal ini kemudian menunjukkan bahwa Yesus sendiri memiliki hati yang tulus menerima

para murid-Nya untuk makan bersama Dia. Oleh karena itu, dalam persekutuan dan persahabatan, kekuatan penyatuan menjadi bagian yang sangat penting.

Ketiga, meja makan dan persekutuan makan selalu merepresentasikan harapan dan pengharapan. Meja makan memberi makna kehidupan dan keterbukaan satu dengan yang lain dengan harapan menyentuh berbagai aspek kehidupan bersama.<sup>40</sup> Setiap orang yang diundang untuk ada dalam persekutuan makan bersama selalu memiliki harapan akan diterima sebagai bagian utuh dalam persekutuan keluarga. Ini berhubungan dengan kebajikan atau berbuat baik. Makan atau berbagi makanan dengan orang lain adalah merupakan salah satu tindakan kebaikan yang ditunjukkan oleh Ayub dengan memberi makan kepada orang yang kelaparan.<sup>41</sup> Semuanya itu kemudian dilihat menjadi suatu komunitas yang harmonis. Ketersediaan makanan juga menjadi harapan bagi orang yang tidak mempunyai apa-apa. Makanan menjadi tolak ukur tentang harapan dan kehidupan yang baik.<sup>42</sup>

<sup>37</sup> Hasibuan and Hutagalung, "Analisis Tujuan Jamuan Makan Bersama Sebagai Suatu Metode Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46 di Jemaat Pakusarakan Cimahi Bandung."

<sup>38</sup> Alfisyah Alfisyah, "Tradisi Makan Urang Banjar (Kajian Folklor Atas Pola Makan Masyarakat Lahan Basah)," *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 1, no. 3 (January 15, 2020): 97–109, accessed August 8, 2021, <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/1408>.

<sup>39</sup> Nolan OP, *Yesus Bukan Orang Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 82.

<sup>40</sup> Agustinus Ruben, "Pendidikan Harmoni: Suatu Upaya Menanggapi Hubungan 'Teologi Meja Makan' Hope S. Antone Terhadap Konteks Pendidikan Harmoni Di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja," *Jurnal Pascasarjana STAKN Toraja* 3 (2016).

<sup>41</sup> hasibuan And Hutagalung, "Analisis Tujuan Jamuan Makan Bersama Sebagai Suatu Metode Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46 di Jemaat Pakusarakan Cimahi Bandung."

<sup>42</sup> Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 101-102.

Keempat, makan bersama di meja makan juga menggambarkan suatu proses rekonsiliasi dan perdamaian. Tentunya hal ini diawali dengan dialog. Kata “dialog” berasal dari kata Yunani “*dia-logos*” artinya bicara antara dua pihak, atau “*dwiwicara*” dimana percakapan antara dua orang atau lebih. Ini dilakukan untuk menghadirkan nilai yang bertujuan untuk sesuatu yang positif di antara kedua pihak, lalu membantu pihak lain mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian pertukaran informasi yang terjadi akan meningkatkan kedekatan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat. Seperti halnya yang terjadi dengan pengalaman Tuhan Yesus dalam percakapan dengan Nikodemus (Yoh. 3:121) juga dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) bahkan dengan perempuan Siro Fenesia (Mrk. 7:24-30) yang bermakna dan mencapai suatu perdamaian.<sup>43</sup> Dengan demikian, makan bersama yang di dalamnya terdapat percakapan dapat menjalin kembali hubungan yang renggang, mendatangkan kedamaian, dan menciptakan suasana yang hangat dan nyaman.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Harmadi, “Metafora ‘Meja Makan’ Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk.”

<sup>44</sup> Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 100.

<sup>45</sup> John Christianto Simon, “Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan*

Percakapan yang mendidik diaplikasikan dalam tindakan, karena dengan tindakan, percakapan itu dibuktikan atau dilakukan.<sup>45</sup> Dengan demikian, melalui penjelasan di atas, meja makan dan percakapan di meja makan menjadi ruang dan media yang tepat untuk membentuk sebuah persekutuan yang penuh dengan kehangatan, keramahan, kedamaian, dan keharmonisan. Meja makan menjadi ruang yang sangat dekat dengan kehidupan keluarga Kristen. Sementara percakapan di meja makan menjadi sarana yang baik dalam suatu penerapan Pendidikan Kristen, karena dalam persekutuan ini, semua hal dapat dicurahkan, dibagikan, dan diajarkan dengan penuh sukacita dan ketulusan.

### **Tradisi Tanpa Garam**

Dalam kehidupan bermasyarakat, secara umum setiap komunitas atau kelompok akan mengembangkan kebiasaan mereka sebagai acuan dasar untuk menanggapi lingkungan hidupnya dalam arti luas. Pengembangan kebiasaan ini kemudian disebut sebagai suatu kebudayaan. Oleh sebab itu, aspek kehidupan manusia berhubungan erat dengan kebudayaan.<sup>46</sup> Tradisi, ritual,

*Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (September 30, 2020): 93–110, accessed August 8, 2021, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/330>.

<sup>46</sup> Sindu Galba and Wahyuningsih, *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Abad Fakta-A* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997), 12-13.

norma, dan nilai-nilai bersama pada kebudayaan yang ada dalam masyarakat selalu berfungsi untuk menopang dan mengarahkan kehidupan bersama.<sup>47</sup> Dengan demikian, kebudayaan menjadi unsur penting dalam kehidupan masyarakat serta menjadi bagian penting dalam suatu proses pembentukan kehidupan suatu masyarakat.

Masyarakat Indonesia memiliki beragam kebudayaan sebagai bagian dalam proses pembentukan masyarakat yang lebih beradab dan bermartabat. Salah satu masyarakat yang hidup dalam kekentalan budaya lokal adalah masyarakat Maluku. Kehidupan masyarakat Maluku dipenuhi dengan beragam kebudayaan sehingga tak jarang masyarakat Maluku sering disebut sebagai masyarakat adat. Kebudayaan masyarakat Maluku terdiri dari berbagai tradisi, ritual, kepercayaan, dan kebiasaan-kebiasaan yang di dalamnya terkandung berbagai nilai, norma, serta larangan-larangan atau pantangan. Tujuan utama dari kehidupan masyarakat Maluku yang beradat yaitu tercipta peradaban yang beradab. Dalam membentuk suatu peradaban yang beradab tidak terlepas dari suatu proses sosialisasi kehidupan, dalam arti lain disebut sebagai suatu proses pengajaran atau pendidikan. Pendidikan dalam masyarakat Maluku tidak terlepas dari kebudayaan yang berbasis dalam

unit terkecil masyarakat yaitu keluarga. Salah satu tradisi yang sangat terkenal dan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan keluarga Maluku yaitu tradisi *tampa garam*.

*Tampa garam* secara etimologi berasal dari bahasa lokal masyarakat Maluku, *tampa* yang berarti tempat atau wadah, dan *garam* berarti garam. *Tampa garam* merupakan wadah kecil, dapat berupa piring kecil atau mangkuk kecil yang berisi garam dan cabe. Pada masyarakat Maluku tradisional, *tampa garam* terbuat dari pahatan kayu berbentuk mangkuk, atau piring dengan tutup yang telah di ukir dengan corak atau pola yang diminati. Dalam masyarakat Maluku modern, *tampa garam* menggunakan piring kecil atau mangkuk kecil yang dapat diperoleh di pasar. *Tampa garam* yang berisi garam dan cabe, menjadi pelengkap rasa dalam suatu persekutuan makan. Namun demikian, secara harfiah makna *tampa garam* tidak hanya sebagai pelengkap menu makanan atau pelengkap rasa pada makanan, namun lebih daripada itu, *tampa garam* memuat makna dan nilai yang dalam bagi kehidupan keluarga-keluarga Maluku, khususnya keluarga Kristen.

---

<sup>47</sup> Tanuwidjaja and Uda, "Iman Kristen Dan Kebudayaan."





(Gambar *tampa garam*; Sumber: Penulis)

Tradisi *tampa garam* lahir dan hidup dalam kehidupan keluarga Maluku sejak zaman dulu. Dalam masyarakat Maluku, secara umum terdapat dua jenis keluarga dimana *tampa garam* dijadikan sebagai bagian sentral dalam kehidupan keluarga, secara khusus berkaitan dengan persekutuan, nilai hidup, makanan, dan berkat. Pertama, keluarga tunggal atau keluarga inti yang beranggotakan suami atau ayah, istri atau ibu, dan anak-anak. Kedua, keluarga jamak atau keluarga besar yang merupakan bagian dari anggota keluarga inti dan sanak saudara la-

innya, misalnya paman, bibi, dan lain sebagainya. Keluarga jamak atau besar biasanya terjadi karena berbagai alasan yang mengharuskan untuk tinggal dan menetap bersama, misalnya karena pekerjaan. Kebiasaan hidup ini terjadi sejak zaman dulu, di mana masyarakat Maluku masih hidup dalam kelompok-kelompok yang dinaungi oleh satu marga besar.<sup>48</sup> Dalam kehidupan bersama inilah *tampa garam* menjadi sangat penting dalam proses pembentukan kehidupan bersama yang rukun dan damai. *Tampa garam* menjadi tempat, ruang, dan bagian sentral dalam kehidupan bersama sejak dulu hingga sekarang. Berikut beberapa percakapan yang sering terjadi di dalam persekutuan meja makan keluarga-keluarga di Maluku.

### ***Silsilah Keluarga***<sup>49</sup>

Kehidupan masyarakat Maluku yang kental dengan adat-istiadat dan budaya menjadikan masyarakat Maluku sangat memprioritaskan sejarah dan silsilah keluarga. Hal ini bertujuan agar setiap generasi dapat mengingat serta menghargai leluhur dan juga keluarga mereka. Biasanya dalam upaya mengingat dan mengenal setiap anggota keluarga, anak-anak diingatkan dan diajarkan tentang *fam*<sup>50</sup> dan *soa*<sup>51</sup>. Silsilah

<sup>48</sup> Narasumber S. M

<sup>49</sup> Narasumber S. M

<sup>50</sup> *Fam* dalam bahasa lokal Maluku berarti Marga.

<sup>51</sup> *Soa* adalah kumpulan marga yang mempunyai hubungan darah atau hubungan keluarga dekat. Terdapat berbagai peraturan dalam *soa* misalnya, marga yang termasuk dalam *soa* dilarang menikah.



keluarga diceritakan dan dibagikan kepada anak-anak atau generasi muda agar mereka dapat mengetahui dan mengingat semua anggota keluarga. Alasan penting lainnya yaitu, agar tidak terjadi pernikahan saudara atau pernikahan sesama keluarga. Hal ini dikarenakan terdapat larangan untuk menikah dengan sesama anggota keluarga. Pernikahan sesama keluarga dipercayai akan mendatangkan kutuk seperti anak-anak yang lahir dari pasangan tersebut akan cacat atau mati dan bahkan tidak akan mempunyai anak atau keturunan.

#### ***Sosialisasi tentang Budaya Maluku***<sup>52</sup>

Dalam proses makan bersama yang dilakukan oleh keluarga-keluarga di Maluku, selalu menjadi suatu kebiasaan atau tradisi bahwa orang tua akan mensosialisasikan tradisi, budaya, adat-istiadat, dan kepercayaan mereka kepada anak-anak. Sesi ini tidak diberikan dalam waktu yang lama dan dalam penjelasan yang berbelit-belit, namun dalam arahan-arahan sederhana, bahkan dalam bentuk cerita rakyat. Dalam proses ini juga anak-anak diajarkan untuk memahami dengan baik nilai, norma, dan larangan-larangan yang ada pada masyarakat. Semuanya itu dapat berupa cara menghargai meja makan, menghargai sesama, saling mengasihi sesama saudara, hormat

kepada orang tua, sopan-santun, serta peduli kepada sesama.

#### ***Ajaran tentang Tuhan***<sup>53</sup>

Bagi keluarga Kristen di Maluku, berdoa sebagai bentuk ucapan syukur atas berkat Tuhan adalah hal utama yang dilakukan sebelum melakukan persekutuan di meja makan. Orang tua juga mengingatkan setiap orang yang sedang makan bersama, terkhususnya anak-anak agar dapat menghargai meja makan yang telah diletakan *tampa garam* yang merupakan representasi dari kehadiran Tuhan. Anak-anak selalu diajarkan bahwa Tuhan adalah sang pemberi berkat, pelindung, dan penolong. Oleh karena itu, sebagai bentuk dari penghargaan terhadap kehadiran Tuhan dan ucapan terima kasih atas berkat Tuhan, maka anak-anak perlu menghargai meja makan. Percakapan di meja makan pada keluarga-keluarga di Maluku juga memuat berbagai didikan, misalnya pengajaran bahwa Tuhan adalah Maha segalanya dan pemberi berkat kepada manusia. Hal ini dimaksud agar mereka dapat saling menghargai dan berbagi berkat. Sehingga percakapan di meja makan atau tradisi *tampa garam* menjadi suatu tradisi yang memuat berbagai nilai yang bermakna dalam kehidupan. Berikut adalah penjelasan tradisi *tampa garam* dengan makna makna yang terkandung didalamnya.

<sup>52</sup> Narasumber, S.S dilengkapi oleh P. L

<sup>53</sup> Narasumber T. M

Representasi kehadiran Tuhan.<sup>54</sup> *Tampa garam* yang diletakan di tengah-tengah meja makan sangat dihargai keberadaannya. Hal ini dikarenakan *tampa garam* dipandang sebagai simbol dari keberadaan Tuhan di dalam keluarga. *Tampa garam* merupakan bagian inti dalam persekutuan meja makan dalam suatu keluarga. Penghargaan terhadap keberadaan *tampa garam* menjadi simbol penghargaan terhadap Tuhan sang sumber berkat, sumber perlindungan, dan sumber penyayang yang ada dalam keluarga Kristen di Maluku. *Tampa garam* adalah representasi keberadaan Tuhan dalam keluarga sehingga dalam menyambut kehadiran Tuhan, *tampa garam* harus dihargai.

Sumber berkat.<sup>55</sup> Sebelum dan sesudah menyelesaikan perjamuan makan di meja makan, *tampa garam* akan diletakan dan diangkat terlebih dahulu dari makanan yang lain.<sup>56</sup> Hal ini dikarenakan *tampa garam* sangat dihargai serta dipercaya dapat memberikan kerukunan, kelimpahan, dan kesejahteraan dalam keluarga.<sup>57</sup> Suatu keluarga tidak akan menerima berkat dari Tuhan jika *tampa garam* tersebut tidak dihargai. *Tampa garam* yang merupakan sumber berkat menyimbolkan penghargaan terhadap makanan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia.

Ikatan persaudaraan.<sup>58</sup> *Tampa garam* yang diletakan di tengah meja makan memiliki arti lain juga kepada keluarga Kristen di Maluku. Selain melambangkan eksistensi Tuhan di tengah keluarga dan melambangkan sumber berkat, *tampa garam* juga diartikan sebagai persekutuan atau ikatan persaudaraan. Semua anggota keluarga dapat makan bersama di meja makan, dapat mencicipi semua makanan dengan bebas, dapat berbagi rasa dari sebuah wadah kecil yang berisikan garam dan cabe (rasa asin dan pedas), dan dapat berbagai cerita, perasaan, pengalaman dengan bebas dan santai. Sehingga *tampa garam* sebagai lambang persekutuan keluarga mengingatkan setiap anggota keluarga untuk saling mengasihi, peduli, dan berbagi, atau dalam bahasa Maluku yaitu “*laeng harus sayang laeng*.”

Media rekonsiliasi.<sup>59</sup> Kedamaian dan kenyamanan yang tercipta di ruang makan keluarga di Maluku, salah satunya karena keberadaan *tampa garam*. Hal ini menjadikan meja makan sebagai ruang dimana suatu perkara atau permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. Kehadiran *tampa garam* sebagai suatu tradisi yang istimewa di dalam persekutuan meja makan keluarga-keluarga di Maluku, menjadikan proses makan tersebut berjalan dengan tenang, nya-

<sup>54</sup> Narasumber S. S

<sup>55</sup> Narasumber E. S

<sup>56</sup> Narasumber E. S

<sup>57</sup> Narasumber S. M

<sup>58</sup> Narasumber T. M

<sup>59</sup> Narasumber P. L

man, penuh sukacita, dan sulit untuk menimbulkan permasalahan saat makan bersama. Kepercayaan ini juga menghantarkan masyarakat Maluku untuk meyakini bahwa, masalah dapat diselesaikan atau dibicarakan dengan baik di meja makan. Oleh karena itu, sebagai bentuk dari perdamaian, makan bersama menjadi salah satu penentu bahwa masalah telah terselesaikan.

### ***Tampa Garam: Konsep Melatable Sharing dalam Pendidikan Kristen Kontekstual di Maluku***

Keluarga sebagai basis pendidikan utama dan mendasar dalam suatu masyarakat, memiliki tugas yang penting dalam menumbuhkan sikap yang luhur yaitu nilai dan norma bagi anggota keluarganya. Orang tua sebagai guru atau pendidik, dan anak-anak sebagai nara didik memiliki hubungan yang istimewa, dimana suatu proses pendidikan dapat terjadi dan membuahkan hasil bagi seluruh anggota keluarga. Pendidikan keluarga tidak terlepas dari tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang berakar di dalam keluarga. Tradisi atau kebiasaan ini menjadi media penting dalam proses pendidikan yang berlangsung secara intens dan terus menerus, menembus batas ruang dan waktu. Tradisi menjadi sangat penting karena tidak hanya memuat nilai, norma, peraturan, dan sebagainya, tetapi lebih daripada itu untuk merepresentasikan keberadaan suatu kelu-

arga dan kehadiran anggota keluarga sebagai komunitas terkecil dalam masyarakat.

Proses pendidikan dalam keluarga di Maluku, tidak terlepas dari Pendidikan Kristiani. Pendidikan dalam keluarga-keluarga di Maluku telah hadir sebelum Kekristenan masuk dan beradaptasi dengan kehidupan masyarakat Maluku yang kaya akan adat-istiadat dan tradisi. Kehadiran Kekristenan dalam masyarakat Maluku, tidak menggeser keberadaan tradisi *tampa garam*, melainkan tradisi atau kebudayaan ini menjadi media dalam proses Pendidikan Kristiani yang terjadi di dalam keluarga-keluarga Kristen di Maluku. Tradisi ini memiliki nilai-nilai didikan seperti nilai-nilai dalam tradisi Kekristenan. Oleh karena itu, *tampa garam* dapat menjadi ruang dimana nilai-nilai Kekristenan diterapkan dalam keluarga melalui percakapan meja makan atau *meal-table sharing*.

Dewasa ini, hampir sebagian besar keluarga Kristen di Maluku masih menerapkan tradisi *tampa garam* baik itu di perkotaan dan pedesaan, baik dari kalangan pejabat dan masyarakat biasa, tetapi yang membedakan ialah dalam pemaknaannya. Tradisi *tampa garam* dimaknai secara berbeda tergantung pada status budaya yang dimiliki, yaitu masyarakat asli dan pendatang. Masyarakat asli Maluku memaknai tradisi *tampa garam* bukan hanya sebagai pelengkap menu makan, tetapi jauh dari pada itu,

*tampa garam* dimaknai sebagai representasi kehadiran Tuhan dan sebagai sumber berkat, sehingga sangat dihargai keberadaannya. Sedangkan mereka yang bukan masyarakat asli Maluku menganggap *tampa garam* hanya sebagai pelengkap menu pada makanan, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga menghargai keberadaan *tampa garam*. Tradisi *tampa garam* juga diterapkan oleh Gereja Protestan Maluku (GPM) dengan pemaknaan yang sama bahwa *tampa garam* merupakan representasi kehadiran Tuhan dan sebagai sumber berkat. Penerapan ini dilakukan dalam pemberitaan firman Tuhan untuk mengingatkan bahwa tradisi *tampa garam* memiliki nilai-nilai luhur yang baik bagi pendidikan pada keluarga khususnya dalam Pendidikan Kristiani di meja makan.

*Tampa garam* atau tempat garam yang berisi cabe dan garam di dalam sebuah piring kecil melambangkan kehidupan keluarga-keluarga di Maluku yang penuh dengan berbagai rasa. *Tampa garam* tidak terlepas dari meja makan sehingga identik dengan meja makan itu sendiri sebagai ruang dimana keluarga dapat berkumpul, berbagi makan, berbagi cerita, berbagi perasaan, berbagi nasihat, berbagi suka dan duka, menyelesaikan persoalan, dan menjadi tempat

untuk mengucap syukur. Oleh sebab itu, meja makan menjadi ruang yang sangat sakral dan *tampa garam* sebagai pusat sentralnya. *Tampa garam* memiliki arti yang sangat penting karena mengandung nilai-nilai yang diyakini sebagai pedoman, nasihat, larangan, bahkan merepresentasikan kehadiran Tuhan dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, *tampa garam* menjadi media dimana Pendidikan Kristen diterapkan dalam keluarga-keluarga Kristen di Maluku melalui percakapan meja makan atau *meal table sharing*.

Melalui percakapan yang terjadi di meja makan dengan menghargai keberadaan *tampa garam*, anggota keluarga Kristen di Maluku khususnya orang tua dapat membagikan berbagai pengajaran kepada seluruh anggota keluarga khususnya anak-anak. Pertama, perasaan kasih kepada setiap anggota keluarga. Keluarga harus saling mengasihi yang diwujudkan dalam bentuk perhatian, peduli satu dengan yang lain, toleransi dengan perbedaan yang dimiliki; baik itu jenis kelamin, dan cara berfikir dari anggota keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Mariana Harmadi bahwa penerimaan dan menghargai keberadaan orang lain adalah sikap orang yang toleran. Toleransi diawali dengan dialog sebagai upaya mengkomunikasikan perbedaan dan pengakuan.<sup>60</sup> De-

<sup>60</sup> Harmadi, "Metafora 'Meja Makan' Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk."

ngan demikian, anggota keluarga akan saling menerima sebagai satu keluarga yang utuh dan berharga di mata Tuhan melalui percakapan-percakapan tersebut. Kasih juga harus diwujudkan dalam bentuk saling melindungi dan tidak membenci, atau mengingini milik sesama. Kasih menjadi nilai penting yang dibagikan oleh orang tua kepada anak-anak untuk diterapkan oleh semua anggota keluarga.

Kedua, penghargaan terhadap *tampa garam* diidentikan juga dengan penghargaan kepada Yesus Kristus yang dipercayai oleh keluarga-keluarga Kristen di Maluku sebagai Tuhan yang penuh kasih dan sebagai sumber berkat. Oleh karena itu, percakapan di meja makan pada keluarga Kristen di Maluku, selalu memuat ajaran tentang Tuhan. Orang tua akan mengajarkan kepada anak-anak bahwa Tuhan adalah sumber berkat, dan Ia mampu memberikan apa yang diminta oleh umat-Nya. Makan yang dinikmati bersama-sama menjadi bukti dari berkat Tuhan. Dengan demikian, sebagai bentuk ucapan syukur, setiap anggota keluarga harus menghargai makanan dengan tidak memperebutkan makanan tetapi saling berbagi serta tidak menyisakan makanan. Penghargaan yang ditujukan kepada *tampa garam* juga diartikan sebagai bentuk penghargaan terhadap Tuhan yang hadir di tengah-tengah keluarga.

Ketiga, meja makan yang mana *tampa garam* dihargai sebagai bagian penting dari kehidupan keluarga menjadi ruang rekonsiliasi. Ketika keluarga mengalami masalah di antara anggota keluarga, baik itu ayah dan ibu, atau di antara anak-anak, meja makan menjadi media dalam proses rekonsiliasi. Dalam tradisi masyarakat Maluku, makan bersama di meja makan tidak boleh dilakukan dalam keadaan hati yang tidak damai, atau saling membenci. Oleh karena itu, sebelum makan, masalah harus diselesaikan, dibicarakan dengan baik setelah itu setiap anggota keluarga dapat menikmati makanan yang adalah berkat Tuhan sebagai simbol perdamaian. Rekonsiliasi di meja makan juga terjadi ketika, dua keluarga yang bermasalah, akan didamaikan melalui nasihat orang tua di meja makan, setelah proses rekonsiliasi selesai dan masalah dapat diselesaikan, maka semua anggota dari kedua keluarga akan makan bersama sebagai tanda perdamaian. Dengan demikian, rekonsiliasi dapat terjadi di antara anggota keluarga karena peran penting dari *tampa garam* yang sangat dihargai dan disakralkan.

*Tampa garam* yang diletakan di atas meja makan (*ataslesa*), memiliki hubungannya dengan proses didikan yang terjadi pada keluarga di Maluku. Hal ini dikarenakan, *tampa garam* bagi masyarakat Maluku merupakan sebuah ikon pendidikan yang

melekat dan menyatu dalam diri setiap anggota keluarga. Percakapan atau dialog yang terjadi sebelum dan atau pada saat makan bersama keluarga di meja makan, akan menghasilkan suatu proses yang disebut dengan Pendidikan Kristen Kontekstual dengan *tampa garam* yang menjadi media-nya. Dalam buku Hope S. Antone yang berjudul “Pendidikan Kristen Kontekstual,” dijelaskan bahwa, “Pendidikan Kristen yang dilakukan berdasarkan pada metafora percakapan di meja makan menyiratkan hubungan yang jujur, terbuka, dan saling menghargai. Selain itu sama halnya, meja makan secara alami mengundang dan mengajak – karena ia menyapa kebutuhan yang paling manusiawi terhadap makan dan kehidupan – Pendidikan Kristen juga mengundang dan mengajak, karena pendidikan ini bertujuan menyapa kebutuhan yang paling manusiawi untuk memahami, berekonsiliasi, menyembuhkan, dan perdamaian.”<sup>61</sup> Dengan demikian, *tampa garam* menjadi media penting di mana Pendidikan Kristiani dalam keluarga-keluarga Kristen di Maluku ditanamkan.

## KESIMPULAN

Tradisi *tampa garam* yang menjadi ikon/media Pendidikan Kristen Kontekstual di Maluku memuat pendidikan informal atau

kontekstual yang memiliki makna yang sesuai dengan Pendidikan Kristen, khususnya makna tentang kehadiran Tuhan, sumber berkat, persaudaraan, dan rekonsiliasi untuk perdamaian atau solidaritas. *Tampa garam* menjadi media yang paling dekat dengan kehidupan keluarga Kristen Maluku, yang mengandung nilai-nilai yang setara dengan nilai-nilai Kekristenan yaitu kasih, kedamaian, rekonsiliasi, keharmonisan, dan sebagainya. Oleh karena itu, tradisi *tampa garam* menjadi ruang dimana Pendidikan Kristiani dapat disalurkan kepada keluarga-keluarga Kristen dengan baik melalui percakapan-percakapan di meja makan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Abd. Kadir. “Kebiasaan Makan dan Gangguan Pola Makan serta Pengaruhnya Terhadap Status Gizi Remaja.” *Publikasi Pendidikan* 6, no. 1 (January 1, 2016): 49–55. Accessed August 8, 2021. <https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/1795>.
- Alfisyah, Alfisyah. “Tradisi Makan Urang Banjar (Kajian Folklor Atas Pola Makan Masyarakat Lahan Basah).” *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 1, no. 3 (January 15, 2020): 97–109. Accessed August 8, 2021. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/1408>.
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

<sup>61</sup> Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 123.



- Aziz, Asep Abdul, Rida Nurfarida, Nurti Budiayanti, and Qiqi Yulianti Zakiah. "Model Analisis Kebijakan Pendidikan." *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 4, no. 2 (December 6, 2020): 192–201. Accessed August 8, 2021. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/article/view/2575>.
- Fadhilah, Amir. "Budaya Pangan Anak Singkong Dalam Himpitan Modernisasi Pangan : Eksistensi Tradisi Kuliner Rasi (Beras Singkong) Komunitas Kampung Adat Cireundeu Leuwi Gajah Cimahi Selatan Jawa Barat." *Buletin Al-Turas* 20, no. 1 (January 29, 2014): 13–30. Accessed August 8, 2021. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/3742>.
- Finger, Reta Halteman. *Of Widows and Meals: Communal Meals in the Book of Acts*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2007.
- Fitriah, Fitriah. "Tradisi 'Ngobeng'; Sebuah Kearifan Lokal Yang Hampir Punah." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 19, no. 2 (January 1, 2019): 39–49. Accessed August 8, 2021. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/4410>.
- Galba, Sindu, and Wahyuningsih. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Abad Fakta-A*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997.
- Hafizh, Abdul, and Indrawati. "Tradisi Makan Bajambau di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5, no. 2 (August 1, 2018): 1–15. Accessed August 8, 2021. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/20837>.
- Harmadi, Mariani. "Metafora 'Meja Makan' Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 99–110. Accessed October 9, 2020. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Hasibuan, Bistok, and Stimson Hutagalung. "Analisis Tujuan Jamuan Makan Bersama Sebagai Suatu Metode Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46 di Jemaat Pakusarakan Cimahi Bandung." *Jurnal Koinonia* 8, no. 1 (June 30, 2016): 95–120. Accessed August 8, 2021. <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/2266>.
- Hayden, Brian. "Competitive Feasting before Cultivation?" *Current Anthropology* 55, no. 2 (July 17, 2015): 230–231. Accessed August 8, 2021. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/675378>.
- Intan, Tania. "Fenomena Tabu Makanan pada Perempuan Indonesia dalam Perspektif Antropologi Feminis." *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 11, no. 2 (December 15, 2018): 233–258. Accessed August 8, 2021. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/3757>.
- Kelelufna, Jusuf Haries. "Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan Yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (September 29, 2020): 18–36. Accessed August 8, 2021. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/310>.
- McGown, Andrew. *Ascetic Eucharists Food and Drink in Early Christian Ritual Meals*. Oxford: Clarendon Press, 1999.
- Nurti, Yevita. "Kajian Makanan dalam Perspektif Antropologi." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*

- 19, no. 1 (September 6, 2017): 1–10. Accessed August 8, 2021. <http://jurnalanthropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/74>.
- OP, Nolan. *Yesus Bukan Orang Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Ruben, Agustinus. “Pendidikan Harmoni: Suatu Upaya Menanggapi Hubungan ‘Teologi Meja Makan’ Hope S. Antone Terhadap Konteks Pendidikan Harmoni Di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja.” *Jurnal Pascasarjana STAKN Toraja* 3 (2016).
- Russell, Letty M. *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church*. Louisville: Westminster/John Knox Press, 1993.
- Siahaan, Daniel Syafaat. “Pendidikan Kristiani Sebagai Instrumen Penyadaran Pentingnya Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Konteks Budaya Populer.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 1, no. 2 (October 31, 2016): 123–138. Accessed August 8, 2021. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/218>.
- Silalahi, Uber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Simanjuntak, Ramses. “Kurikulum Meja Makan.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 2 (June 27, 2020): 65–76. Accessed August 8, 2021. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/74>.
- Simon, John Christianto. “Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (September 30, 2020): 93–110. Accessed August 8, 2021. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/330>.
- Soisa, Nancy N. “Makan Patita: Nilai Dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual.” Universitas Kristen Satya Wacana, 2017.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, and Joseph Christ Santo. “Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Pada Masa Kini.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 18, 2019): 94–106. Accessed August 8, 2021. <http://www.jurnal.sttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/129>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 139–150. Accessed August 8, 2021. <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/127>.
- Tanuwidjaja, Sundoro, and Samuel Uda. “Iman Kristen Dan Kebudayaan.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 1–14. Accessed August 8, 2021. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/299>.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21.” *KURIOS: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (April 30, 2019): 24–35. Accessed August 8, 2021. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/93>.